

IMPLEMENTASI PROGRAM REMEDIAL TEACHING DI KELAS AKSELERASI SD MUHAMMADIYAH SAPEN YOGYAKARTA

Oleh : Atikah Syamsi

ABSTRACT

This research aims to show performance remedial teaching at SD Muhammadiyah Sapen. Except that, the reasons of performance this program at this school as excellent elementary school become important to doing research. After that, this research it means to know contribution of remedial teaching at the accelerated class for their students.

The research was carried out at SD Muhammadiyah Sapen and involved the PAI teacher, Head master, Students, Counselor teacher (psyhology team) and Parents as the research subjects. In order to directly understand the remedial teaching program, the participant observation is basis of indepth interview method is needed to explore the motive remedial teaching program at the accelerated class. Sampling was taken by purposive sampling technique. Briefly, to collect the data, the researcher used to observation method, interview, test method –such as oral test and writing-and the last, documentation method.

After that the researcher did data reduction, data presentation, data analysis and conclusion with drawal. The validity of data was obtained through triangulation technique using double method and double source.

The conclusion of the research finding shows that : 1) The aims performance remedial teaching at the accelerated class for subject matter PAI especially is able to increase understanding of the students to subject matter that not understanding yet, and remedy to students whom have learning difficulty with specific procedure. 2) Technically, performance remedial teaching-according to SD Muhammadiyah Sapen- shared two models as follows : First, remedial teaching that doing by teacher individually with procedure based on them. Second, remedial teaching that doing organized by school directly with schedule on Monday, Tuesday, Thursday and Friday after school time finished.

Key words : Implementasi, remedial teaching, akselerasi.

I. Pendahuluan

Seiring dengan perubahan zaman yang menginginkan kemajuan dalam berbagai hal maka diperlukan perubahan yang cukup signifikan pula dalam tubuh pendidikan baik itu dari segi konsep bahkan juga aplikasinya menuju arah gradasi intelektual, nilai serta teknologi. Sehingga meski perkembangan dan perubahan zaman terus-menerus berlangsung namun pendidikan tetap pada posisi tawarnya yakni sebagai solusi dan jawaban atas tuntutan zaman serta kebutuhan hidup, dengan demikian sikap defensif terhadap pendidikan ini lebih mempunyai makna dan tujuan yang jelas. Untuk itulah pendidikan yang notabenehnya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terus kita pertahankan dalam berbagai situasi¹.

Oleh karena itu, diperlukan kesiapan untuk melakukan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan agar dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing pada lingkup global. Jika hal ini tidak dipersiapkan sejak dini, maka sumber daya manusia kita akan semakin tertinggal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah mengubah penyelenggaraan pola layanan pendidikan yang mampu mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik, mulai dari perbedaan fisik sampai perbedaan akan minat dan kebutuhan masing-masing individu dan terutama perbedaan dalam aspek kecerdasan, seperti yang disinyalir oleh pakar konseling dengan hasil temuan 14 macam kategori perbedaan individu².

Perbedaan kecerdasan yang dimiliki masing-masing individu bisa terakomodir dengan baik manakala diberikan wadah yang sesuai porsinya. Dengan maksud, untuk dapat melayani peserta didik tersebut, ada program layanan pendidikan khusus yakni program pengayaan (*enrichment*) dan program percepatan belajar (*acceleration*). Program pengayaan (*enrichment*) diberikan kepada peserta didik cerdas istimewa yang bertipe “*enriched learner*”. Sedangkan program percepatan (*acceleration*) diberikan kepada peserta didik yang bertipe “*accelerated learner*”.³

¹ Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UUD 45 yang berbunyi : “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lihat : UU No. 20 Tahun 2003 dalam Undang-Undang SISDIKNAS, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), hal. 14.

² Perbedaan itu ialah dari segi hasil belajar, sikap, kebiasaan, pengetahuan, bakat, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola perkembangan dan ciri-ciri fisik/jasmani. Lihat : Hallen A., *Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal. 31

³ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 108.

Dalam proses pembelajaran akselerasi berikutnya, anak cerdas sekalipun akan tetap menjumpai pola kurva normal dalam kelas yang cenderung memiliki homogenitas dalam intelektualnya dimana akan tetap ada klasifikasi lambat sedang dan pintar⁴. Karena sesungguhnya pada proses belajar mengajar, anak mengalami suatu tahapan terpenting yakni belajar, menurut Skinner seperti yang dikutip oleh Muhibbin⁵ berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, dan proses adaptasi itu akan berhasil secara optimal bila diberi penguat (*reinforcer*). Sehingga akan sangat lumrah sekali manakala ditengah proses belajar itu pula kadangkala terjadi kesenjangan antara yang diharapkan dengan realitanya sehingga keinginan pendidik tidak selalu berjalan dengan mulus, dengan kata lain dalam proses pembelajaran efektif tersebut tidak terjadi proses belajar atau lebih tepatnya perubahan tingkah laku menuju arah lebih baik pada diri siswa tidak terjadi dikarenakan suatu masalah tertentu⁶.

Masalah-masalah yang terjadi pada siswa tidak lantas kita abaikan dan dibiarkan begitu saja, namun demi keberhasilan belajar secara optimal tadi hendaknya guru memperhatikan masalah siswa sekecil apapun dan membimbing serta memberikan solusi yang pintar dan variatif serta cukup bijak bagi siswa tersebut⁷, agar siswa dapat kembali menjalani proses belajar mengajar tanpa kegalauan akan masalahnya. Fenomena *learning difficulty* atau kesulitan dalam belajar dapat dilihat dari menurunnya kualitas prestasi hasil belajar dan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) yang ditandai dengan kesukaan berteriak-teriak dalam kelas, mengganggu teman-temannya, berkelahi, sering bolos sekolah dan bahkan kabur dari sekolah.

Secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar ada dua macam, yaitu :

1. Faktor internal siswa, yakni hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi gangguan psiko-fisik siswa yang bisa bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual siswa, yang kedua bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap, dan yang terakhir bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera.

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 37.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), hal. 90.

⁶ Karena pada dasarnya belajar adalah proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang diamati maupun yang tidak diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Lihat : Tim Penulis, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : UPP Universitas Negeri Yogyakarta, 1993), hal. 59.

⁷ Seperti pernyataan Langeveld bahwa peran guru yakni menjadi pembimbing anak agar menjadi dewasa. Lihat : Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hal. 70.

2. Faktor eksternal siswa, yakni hal-hal yang datang dari luar siswa meliputi lingkungan yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah sendiri

Dalam perkembangannya anak-anak memiliki kesulitan belajar tersebut akan diberi suatu program khusus yang memang dirancang dan diperuntukkan bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar yang diindikasikan dengan menurunnya prestasi belajar. Program khusus yang dimaksud ialah program perbaikan atau yang biasa dikenal dengan istilah *remedial teaching*⁸, yaitu kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang diberikan guru dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan materi dan juga sebagai salah satu upaya bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolahnya dan cenderung tertinggal dari teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian Kirk seperti yang dikutip Cece Wijaya⁹ terdapat lima kali lipat jumlah siswa lamban belajar yang berasal dari keluarga golongan ekonomi rendah dibandingkan dengan keluarga yang berasal dari keluarga golongan ekonomi tinggi. Hal ini diindikasikan dengan anak dari keluarga rendah cenderung banyak menampilkan kesalahan-kesalahan di sekolah dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga berpengaruh, sedangkan berdasar penelitian Burt, keterbelakangan pendidikan ibu dapat melahirkan anak lamban belajar.

Dari berbagai hasil penelitian diatas, para tokoh tersebut memiliki pandangan dalam satu titik temu, bahwasanya anak yang berasal dari keluarga kurang mampu ekonominya dan kualitas sekolah yang buruk seringkali menjadi penyebab anak cenderung memiliki kesulitan belajar, karena anak tersebut berasal dari lingkungan dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi lemah, yang disadari atau tidak lingkungan tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak begitu juga proses belajarnya.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, maka ada sisi yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena sejauh ini belum ada yang mengulas secara mendalam tentang proses *remedial teaching* di kelas akselerasi. Apa yang melatarbelakangi terjadinya serta bagaimana proses serta pelaksanaan didalamnya sebagai verifikasi terhadap hasil penelitian dari Kirk dan Burt

⁸ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hal. 35.

⁹ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial; Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Rosda Karya, 1996), hal. 19.

diatas yang menyatakan bahwasanya hanya anak-anak dari golongan ekonomi lemah sajalah yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan pengaruh dari tingkat pendidikan orang tuanya yang juga kurang mampu karena memang tidak memiliki biaya untuk itu. Sehingga fenomena diatas cukup menarik untuk dikaji, dimana dalam sekolah dengan program akselerasi yang notabenenya merupakan sistem pelaksanaan pendidikan khusus untuk anak supernormal yang klasifikasinya terdiri atas *superior-gifted* dan *genius* ternyata terdapat program *remedial teaching* dalam keberlangsungan proses belajar-mengajarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat ditarik pokok permasalahan yang relevan untuk diajukan yaitu : 1) Bagaimana pelaksanaan program *remedial teaching* di SD Muhammadiyah Sapen ? ; 2) Faktor apa yang melatarbelakangi adanya pelaksanaan program *remedial teaching* di kelas akselerasi SD Muhammadiyah Sapen ? ; 3) Bagaimana kontribusi program *remedial teaching* bagi siswa kelas akselerasi SD Muhammadiyah Sapen ?

Dengan demikian tujuan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah : 1) Untuk mengetahui secara deskriptif pelaksanaan program *remedial teaching* di SD Muhammadiyah Sapen ; 2) Untuk mengetahui faktor penyebab serta alasan adanya program *remedial teaching* di kelas akselerasi SD Muhammadiyah Sapen ; 3) Untuk mengetahui kontribusi program *remedial teaching* bagi siswa di kelas akselerasi SD Muhammadiyah Sapen.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, dengan alasan bahwa sekolah ini mempunyai program yang cukup prestisius yaitu program akselerasi dan juga sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di Yogyakarta. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan logika berpikir induktif, Selain itu dari segi perspektifnya juga penelitian kualitatif lebih menggunakan perspektif *emic*¹⁰, yang dalam pengumpulan datanya diungkapkan apa adanya, sehingga data yang diperoleh penulis diungkapkan sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan tanpa ada interpretasi dalam bentuk bilangan¹¹.

Objek penelitian ini pada perihal pelaksanaan program *remedial teaching* pada kelas akselerasi di SD Muhammadiyah Sapen, baik itu mengenai metode, materi

¹⁰ Yakni mengutamakan perspektif responden daripada perspektif peneliti (*etic*), lihat : Husaini Usman & Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 90.

¹¹ Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta : PPM, 2004), hal. 24.

serta penyusunan program tersebut. Sedangkan untuk subjek informannya ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari pelaksanaan kegiatan *remedial teaching* yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh¹², penentuan data ini diperoleh dengan cara menerapkan populasi, maksudnya keseluruhan pihak yang ada dalam penelitian berperan sebagai sasaran penelitian. oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sample*)¹³.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini dibagi dua subjek informan, yaitu : 1) Subjek Informan Primer antara lain : Guru Agama Islam, Petugas Bimbingan dan Konseling, Koordinator Guru Akselerasi, Siswa kelas akselerasi (yaitu siswa yang belajar bersama dalam satu kelas sebagai *purposive sampelnya*), Siswa yang mendapat remediasi. 2) Subjek Informan Sekunder antara lain : Wali Kelas, Kepala Sekolah, Siswa SD Muhammadiyah Sapen, Orang Tua dan karyawan.

Adapun Teknik Pengumpulan Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi serta metode tes. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses belajar mengajar dan pelaksanaannya serta model penerapan program *remedial teaching* di kelas akselerasi SD Muhammadiyah Sapen. Sedangkan wawancara secara mendalam digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri SD Muhammadiyah Sapen, alasan diadakannya program *remedial teaching* dan latar belakang siswa yang mendapat remediasi.

Interview yang digunakan dalam metode ini adalah interview semi struktur, sehingga dalam pelaksanaannya tetap menggunakan metode terpimpin dimana peneliti terlebih dulu mempersiapkan kuesioner yang akan diajukan kepada informan (*interview guide*), tetapi penyampaian pertanyaannya bisa secara bebas¹⁴. Metode dokumentasi dimaksudkan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notula rapat, brosur, agenda, foto, rekaman dan lain sebagainya yang dapat menunjang penelitian¹⁵. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai identitas siswa yang diremedial serta alasan kesulitan belajarnya, foto kegiatan tes psikolog, foto kegiatan belajar mengajar dan juga dokumen prestasi siswa.

¹² Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 102.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2002), hal. 165.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Galang Press, 2000), hal. 63.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian...*, hal. 202.

Khusus untuk metode tes ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi pada siswa setelah mendapat remedial, serta untuk mengetahui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah mendapat remedi. Metode ini memang tidak lazim digunakan, bahkan pada kebanyakan literatur metodologi penelitian seringkali tidak mencantumkan metode ini sebagai salah satu teknik pengumpulan data, namun penulis menemukan literatur lain yang membahasnya dan hal ini dirasa cukup representative sebagai penggunaan metode tes.

Berdasar pertimbangan tersebut maka penyajian metode dalam laporan penelitian haruslah betul-betul menjelaskan teknik yang secara riil dipakai sepanjang proses penelitian sehingga bila saja dalam proses penelitian tersebut penulis menemukan metode-metode baru, dan itu penting untuk diceritakan dan dikomunikasikan kepada orang lain maka peneliti harus mengungkapkannya¹⁶. Metode yang digunakan ialah melalui tes tulis dan lisan yang dilakukan peneliti terhadap siswa yang terkena remedi, baik itu sebelum diremidi terlebih lagi setelah mendapat remedial dari guru yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kontribusi *remedial teaching* yang telah dilaksanakan kepada siswa juga sebagai bentuk perbandingan kondisi atau hasil yang telah diperoleh dan yang diinginkan.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif analitis yaitu menyusun dengan cara mendeskripsikan, menafsirkan data dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini¹⁷. Adapun langkah-langkah teknik analisisnya ialah reduksi data, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan akan lebih mempermudah penulis untuk menelusuri data tersebut berasal dari sumber mana. Langkah berikutnya ialah display data, hal ini dilakukan untuk menyajikan hasil data yang semakin banyak dan bertumpuk ke dalam bentuk matrik, bagan atau klasifikasi yang lebih tertata agar peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data. Setelah itu baru dilakukan pengambilan kesimpulan, verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru¹⁸.

Untuk memeriksa tingkat keabsahan data, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

¹⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 201.

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), hal. 30.

¹⁸ Amirul Hadi & Daryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal. 62.

III. Hasil dan Analisis

A. Gambaran Lokasi Penelitian

SD Muhammadiyah Sapan merupakan salah satu sekolah dasar unggulan di kota Yogyakarta yang bernuansakan Islami. Sekolah ini mempunyai kantor pusat di jalan Bimokurdo 33 Yogyakarta, dengan adanya kantor pusat ini menunjukkan bahwasanya SD Muhammadiyah Sapan mempunyai sekolah rekanan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Saijan, S.Ag. antara lain¹⁹ : SD Muhammadiyah Sapan di Nitikan, SD Muhammadiyah Sapan di Papringan, SD Muhammadiyah Sapan di Gowongan, SD Muhammadiyah Sapan Langensari, SD Muhammadiyah Sapan di Patehan.

Sekolah-sekolah tersebut masih dibawah koordinasi SD Muhammadiyah Sapan, selain sekolah rekanan SD Muhammadiyah Sapan masih mempunyai keluarga besar yaitu : SD Muhammadiyah Sagan, SD Muhammadiyah Kauman, SD Muhammadiyah Karangwaru dan MIIS Purbalingga. Penggabungan antar sekolah ini tidak lain sebagai upaya untuk membenahi sistem pengadaan dan tata kerja sumber daya manusia pelaksana pendidikan, khususnya para guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Di SD Muhammadiyah Sapan pusat sendiri mempunyai dua orang kepala sekolah, SD Muhammadiyah Sapan I dengan kepala sekolah Bapak Saijan, S.Ag dan Drs. Suharto sebagai kepala sekolah SD Muhammadiyah Sapan II.

Secara teknis memang hal ini dapat dilihat sebagai dualisme supervisor laksana dua nahkoda dalam satu kapal yang kadang kala malah membingungkan anak buahnya, namun hal ini tidak terjadi pada SD Muhammadiyah Sapan, sejauh pengamatan penulis dualisme ini hanya sekedar sebagai tuntutan jabatan struktural saja, karena secara fungsional dan teknik operasionalnya kedua kepala sekolah ini menyatukan segala bentuk pengambilan keputusan, kebijakan serta berbagai program yang dilaksanakan.

Luas bangunan yang dimiliki SD Muhammadiyah Sapan ini 3000 m². yang memiliki empat lantai dengan ruang kelas yang terdiri dari 32 ruangan serta mempunyai masjid *Safinatun Najah* yang berkapasitas 500 orang.

¹⁹ Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah Bpk. Saijan, S.Ag., pada tanggal 4 April 2007. yang dimaksud rekanan atau yang juga sering disebut sekolah luar negeri ialah sejumlah sekolah yang menggabungkan diri dengan SD Muhammadiyah Sapan sehingga masing-masing sekolah di bawah pengawasan koordinator yang ditunjuk oleh SD Muhammadiyah Sapan sedangkan kepala sekolah tetap di sesuaikan dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Sapan.

Melihat perkembangan SD Muhammadiyah Sapen dari awal sampai sekarang tentunya tidak menduga bahwa SD Muhammadiyah Sapen yang sejak semula ditanggapi dengan pesimis oleh warga sekitar serta masyarakat kebanyakan ternyata sampai saat ini masih terus eksis bahkan malah lebih maju daripada sekolah lain pada levelnya. Indikator yang dapat dilihat selain prestasi akademis antara lain Panasonic award dalam kejuaraan lukis tingkat internasional serta peringkat V Da'i cilik di televisi beberapa tahun silam. Adapun dari segi akademis SD Muhammadiyah Sapen berturut-turut meraih prestasi dalam nilai rata-rata NEM tertinggi di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bahkan tingkat nasional.

Dalam bidang non-akademik SD Muhammadiyah Sapen telah meraih berbagai prestasi di semua level baik tingkat nasional maupun internasional, misalnya juara lomba lukis yang diselenggarakan UNICEF dan UNESCO. Dari berbagai prestasi inilah masyarakat menaruh kepercayaan terhadap sekolah karena tuntutan mereka terpenuhi. Dari hasil kerja keras tersebut diperoleh keuntungan antara lain :

1. Kesiswaan, setiap tahun ajaran baru tidak perlu mencari murid karena mereka berdatangan sendiri bahkan melebihi target.
2. Gedung, mampu membangun gedung sekolah yang lebih layak.
3. Keuangan, kesejahteraan guru/karyawan meningkat
4. Pembinaan, karena telah mempunyai rahasia cara pembinaan maka dipercaya untuk membina secara langsung dan menjadi tempat studi banding serta magang sekolah-sekolah di Indonesia bahkan beberapa Negara tetangga.
5. Mulai tahun 1999 kepala SD Muhammadiyah Sapen dipercaya dan diangkat menjadi konsultan Bank Dunia dalam bidang pendidikan dasar, hal ini seperti diungkapkan oleh Kepala Sekolah kepada Penulis²⁰.

Sebagai program unggulan di SD Muhammadiyah Sapen, Program patas (akselerasi) yang dicanangkan merupakan istilah baru dalam bidang pendidikan siswa yang berkemampuan luar biasa untuk menyelesaikan program pendidikannya dengan lebih cepat. Wacana ini baru diterapkan pemerintah pada tahun 2004, namun SD Muhammadiyah Sapen telah lebih dulu melaksanakan program ini pada tahun 1994 meski hanya sebatas operasional di lapangan.

²⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Saijan, S.Ag, pada tanggal 28 Maret 2007.

Kurikulum program akselerasi yang digunakan SD Muhammadiyah Sapen adalah kurikulum nasional dan kurikulum lokal, dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan aspek spiritual, logika, etika dan estetika serta dapat mengembangkan berpikir holistik, kreatif, sistematis, linear dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang.

Kurikulum program akselerasi dikembangkan secara berdiferensiasi, mencakup empat dimensi yang satu bagian dengan bagian lainnya tidak dapat terlepas. Yaitu :

a. Dimensi umum

Bagian kurikulum yang merupakan kurikulum inti memberikan ketrampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap yang memungkinkan peserta didik berfungsi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Dimensi diferensiasi

Bagian kurikulum yang berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik berkemampuan lebih yang merupakan program khusus. Dalam hal ini SD Muhammadiyah Sapen menawarkan beberapa pola patas (akselerasi) kepada siswa yang setidaknya terdapat 15 pola patas seperti terlampir.

c. Dimensi non akademis

Bagian kurikulum memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal dengan cara melalui media lain. SD Muhammadiyah Sapen telah menyediakan *website*²¹ yang menampilkan profil SD Muhammadiyah Sapen secara global dan juga materi-materi pelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik secara umum. Disamping itu juga sekolah sering melakukan kunjungan ke luar sekolah seperti ke museum.

d. Dimensi suasana belajar

Pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, iklim akademis, sistem pemberian *reward* dan *punishment*, hubungan antar peserta didik, antar guru-peserta didik, antara guru-orang tua-peserta didik dan antara orang tua- peserta didik merupakan unsur-unsur yang menentukan dalam lingkungan belajar.

²¹ Lihat www.sdmuhsapen-yog.sch.id

B. Remedial Teaching dalam Kelas Akselerasi

Sebagai upaya mengoptimalkan peserta didiknya, SD Muhammadiyah Sapen mempunyai program prestisius dengan mengakomodir mereka yang mempunyai tingkat intelektualitas yang tinggi dalam suatu kelas percepatan (akselerasi), tidak cukup sampai disitu saja bahkan SD Muhammadiyah Sapen juga berinovasi menciptakan paduan antara kelas akselerasi dengan program *remedial teaching*, semacam program perbaikan yang bersifat menyembuhkan siswa-siswa bermasalah di kelas akselerasi khususnya. Perpaduan ini dimaksudkan agar mereka yang tertinggal diantara teman-teman supernormal lainnya dapat mengejar ketertinggalannya dengan menunjukkan perubahan yang cukup signifikan, baik itu dari segi hasil belajarnya maupun dari prestasi belajar yang diperolehnya.

Tujuan pihak sekolah yang positif ini ternyata juga membuahkan hasil yang positif pula, terlihat dari prestasi rata-rata kelas akselerasi yang semakin meningkat dan minimnya siswa bermasalah di kelas ini. Program *remedial teaching* yang dikonsep sedemikian rupa untuk membantu mereka yang bermasalah di kelas akselerasi telah dilakukan dengan sangat baik dan cukup efektif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas akselerasi.

Dalam kelas akselerasi pun, masalah-masalah tertentu tidak dapat terelakkan karena bukan berarti masalah dalam suatu kelas itu hanya didominasi oleh kelas reguler saja. Sehingga dengan demikian kelas akselerasi pun sebenarnya membutuhkan perhatian dan penanganan khusus untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi demi tercapainya kelas percepatan dengan kualitas yang baik. Penanganan yang diberikan juga lebih intensif daripada penanganan anak-anak normal lainnya, oleh karena itu dibutuhkan seseorang yang lebih kompeten semacam psikolog untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi.

Pada umumnya masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik supernormal sama seperti anak-anak normal lainnya, Cuma yang membedakan adalah bahwa anak-anak tersebut mempunyai potensi yang luar biasa dibandingkan teman-teman lainnya, agar supaya masalah yang dialami anak tersebut tidak mengganggu dan merusak potensi yang dimilikinya itu maka guru beserta pihak terkait termasuk orang tua harus segera membantu untuk memecahkan masalah siswa tersebut demi menjaga dan memelihara potensi yang luar biasa ini. Masalah-masalah yang dihadapi peserta didik bisa digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal, apabila kedua faktor ini tidak segera diidentifikasi dan ditemukan solusinya maka peserta didik akan semakin lamban dalam proses pembelajarannya yang nantinya dapat menghambat kemajuan serta kreativitas yang dimiliki.

Nilai yang didapat oleh peserta didik yang telah mendapat remedial juga akan menjadi lebih baik dari nilai sebelum dia mengikuti remedial, hal ini juga akan memacu semangat dan harga diri peserta didik yang lamban tadi sehingga secara kejiwaan dia tidak akan malu lagi kepada teman-teman sekelasnya dengan nilai jelek yang diperolehnya semula. Penguatan (*reinforcement*) ini menurut Skinner seperti dikutip Sri Esti²² akan berdampak positif bagi siswa yang bersangkutan untuk melanjutkan proses belajarnya.

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, SD Muhammadiyah sapen menggunakan kegiatan yang menarik, seperti penggalan berikut :

“Pada kesempatan pagi ini materi yang diajarkan ialah Al-Qur’an Hadits, metode yang digunakan guru ialah *Peer Lesson* untuk menghafal ayat yang akan dipelajari. Setelah itu masing-masing kelompok siswa maju untuk menghafal bersama-sama di depan kelas sedangkan kelompok yang lain mendapat tugas untuk menyimak kelompok yang menghafal begitu seterusnya. Kemudian mereka disuruh untuk memahami arti dan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Guru tetap sebagai fasilitator dan bertugas menilai penampilan masing-masing siswa”²³.

Dari pengamatan tersebut mengindikasikan bahwa memang SD Muhammadiyah Sapen memiliki anak-anak yang berbakat sehingga perlu penanganan khusus dalam pembelajarannya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai porsinya dengan optimal. Anak-anak berbakat dan cerdas istimewa yang berada pada SD Muhammadiyah Sapen ini kemudian diberikan fasilitas khusus yaitu dengan adanya program khusus kelas patas yang penanganannya berbeda dengan kelas reguler karena tiap peserta didik mempunyai perbedaan individual dalam berbagai hal.

Setelah proses pengembangan kearah unggulan diciptakan di sekolah ini, maka langkah selanjutnya untuk mempertahankan kualitas yang dimiliki ialah dengan melakukan terobosan baru yaitu adanya program perbaikan (*remedial teaching*) pada semua bidang studi di tiap jenjang kelas.

Remedial teaching yang sedianya diperuntukkan bagi sekolah yang memiliki karakteristik tertentu (dalam artian tidak baik, ditunjukkan dengan indikator siswa sering membolos, perkelahian antar pelajar dan lain lain) dengan reputasi sekolah yang tidak berkualitas, kini telah dilakukan perubahan paradigma oleh

²² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 2002), hal. 131.

²³ Hasil pengamatan tanggal 25 April 2007.

SD Muhammadiyah Sapen melalui cara penggabungan antara program *remedial teaching* dengan kelas akselerasi. Jika program remedial digunakan pada kelas reguler, tentu hal ini masih senada dengan konsep awal *remedial teaching* yakni sebagai kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut.

Dengan adanya konsep diatas, maka program *remedial* merupakan program layanan yang dilakukan oleh guru untuk menanggulangi kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa di kelasnya. Bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa baik itu secara kelompok bahkan individu yang mengalami kesulitan pribadi, secara ideal merupakan tugas dan kewajiban guru dengan bantuan personil lainnya yang pelaksanaannya secara berencana sesuai waktu yang telah disediakan.

Aktifitas belajar bagi setiap individu yang tidak selalu berlangsung dengan sempurna atau dengan kata lain tidak terjadi proses belajar dalam diri siswa menunjukkan bahwasannya ada hal-hal yang mempengaruhi proses belajarnya. Hal ini membuktikan teori belajar yang diasumsikan oleh Maslow bahwa andai seseorang telah dapat memenuhi semua kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah, maka motivasi akan diarahkan pada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri yaitu untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Untuk menampilkan bentuk aktualisasi diri dari masing-masing individu SD Muhammadiyah Sapen berbeda satu sama lain. Itulah kenyataan yang sering kita jumpai, namun pada dasarnya semua siswa berhak memperoleh peluang yang sama untuk mencapai prestasi yang memuaskan. Masing-masing pribadi selain mempunyai kekurangan juga memiliki kecerdasan yang berbeda sehingga untuk menerapkan kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik, para pakar seperti Thomas Armstrong yang dikutip oleh Elaine menjelaskan secara rinci bagaimana menerapkan teori kecerdasan majemuk di kelas²⁴.

Para pendidik SD Muhammadiyah Sapen melihat kearifan dari metode mengajar dengan mempertimbangkan berbagai macam kecerdasan, baik saat mengajar kelas yang berfokus pada siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun siswa cerdas berbakat.

²⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, penerjemah : Ibnu Setiawan, (Bandung : Mizan Media Utama, 2007), hal. 251.

C. Pelaksanaan *Remedial Teaching* di Kelas Akselerasi

Dengan adanya perbedaan individual dalam suatu kelas meskipun kelas akselerasi, maka masalah beragam yang timbul tidak dapat terelakkan lagi. Oleh karenanya dibutuhkan suatu program yang mampu mengakomodir masalah-masalah belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Penyelenggaraan *remedial teaching* dalam rangka membantu menangani masalah kesulitan belajar siswa menjadi kegiatan penting yang secara operasionalnya bergantung pada masing-masing individu dan sekolah.

Penyelenggaraan *remedial teaching* di SD Muhammadiyah Sapen khususnya bagi kelas akselerasi menggunakan prosedur tertentu, mengenai tempat pelaksanaannya dibagi menjadi dua. *Pertama* pelaksanaan remedial yang dilakukan oleh guru bidang studi secara perorangan dan yang *kedua* dilakukan oleh pihak sekolah yang terjadwal. Adapun untuk kategori pertama maka tempat pelaksanaannya adalah sebagai berikut : Bagi individu atau jumlah siswa yang mendapat remedial < 10 siswa, maka tempat untuk perbaikannya berada di dalam kelas dengan pengawasan langsung dari guru yang bersangkutan sehingga siswa-siswa tersebut mengambil jam pelajaran efektif di kelas.

Bagi kelompok atau jumlah siswa yang mendapat remedial > 10 siswa, maka tempat pelaksanaan remedial berada diluar kelas. Pengawasan tetap dilakukan oleh guru yang bersangkutan tanpa mengambil jam pelajaran efektif karena guru menyediakan jam tambahan bagi mereka yang mendapat remedial. Secara teknis waktu yang diberikan oleh guru bagi siswa-siswa tersebut hanya 1 jam pelajaran, namun biasanya lebih bagi anak akselerasi mereka mengerjakan tugas remedialnya tidak kurang dari 30 menit.

Untuk kategori *kedua*, program perbaikan dilaksanakan sesuai jadwal yang berlaku yaitu tiap hari senin, selasa, kamis dan jumat sesuai jam sekolah berakhir, sebagaimana pemaparan Koordinator Akselerasi²⁵. Selain itu program perbaikan dapat dilaksanakan setelah mengikuti tes ujian kompetensi dasar tertentu, atau juga dilakukan setelah mengikuti tes sejumlah kompetensi dasar dalam satu kesatuan pada semester tertentu.

Dalam menentukan waktu yang sebaiknya bagi pelaksanaan program perbaikan harus dipertimbangkan sifat bahan, berat-ringannya kesulitan, serta banyaknya siswa yang harus ditangani. Bahan pelajaran yang merupakan prasyarat bagi bahan pelajaran berikutnya, harus segera ditangani saat itu juga agar tidak mengganggu pelaksanaan pelajaran berikutnya. Apabila waktu yang disediakan

²⁵ Hasil wawancara dengan Ketua program Akselerasi Bapak Sofyan pada tanggal 5 April 2007.

habis, padahal hanya ada satu atau dua orang saja yang belum menguasai bahan, berarti pada kesempatan berikutnya guru harus sudah mulai dengan bahan baru. Untuk melaksanakan program perbaikan, harus diambil waktu di luar jam pelajaran. Adapun penjelasan lebih rincinya ialah sebagai berikut :

- 1) Bila sebagiannya atau seluruh kelas mengalami kesulitan yang sama maka diadakan pertemuan kelas biasa selanjutnya bahan dipresentasikan kembali, kemudian diadakan latihan atau penugasan soal yang bentuknya sama, baru kemudian diadakan pengukuran kembali untuk mendeteksi hasil peningkatan kearah keberhasilan.
- 2) Diadakan di luar jam pelajaran
- 3) Diadakan kelas khusus, bagi siswa yang ternyata jauh di bawah keberhasilan minimal maka diadakan penanaman konsep kembali²⁶.

Pemberian materi haruslah sesuai dengan metode yang digunakan dalam program *remedial teaching*, sehingga dapat terjadi hubungan yang relevan antara materi yang diberikan dengan metode yang digunakan. Pemberian metode tidak selalu hanya satu macam saja melainkan tergantung pada indikator yang akan dicapai, dengan demikian kemungkinan penggunaan beberapa metode juga bisa dilakukan dalam remedial.

Namun agar metode yang digunakan dapat tepat sasaran maka terlebih dulu memperhatikan dua pendekatan yaitu pendekatan untuk pengajaran berkelompok dan pendekatan untuk pengajaran individu. Kedua pendekatan ini perlu diadakan untuk mengetahui efektifitas pengajaran terhadap siswa dan memungkinkan guru memberikan bantuan dengan metode yang tepat. Adapun jenis metode yang digunakan dalam *remedial teaching* di kelas akselerasi SD Muhammadiyah Sapen antara lain :Metode pemberian tugas (resitasi), Metode kelompok, Metode Tanya jawab, Metode diskusi, Metode eksperimen, Metode pendekatan penemuan masalah (*Inquiry approach*), dan Metode pendekatan proses (*process approach*).

D. Kontribusi Remedial Teaching Bagi Siswa Kelas Akselerasi

Adapun kontribusi *remedial teaching* bagi siswa akselerasi di SD Muhammadiyah Sapen antara lain :

1. Melalui program remedial, masalah siswa dapat diperbaiki sehingga apa yang diharapkan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

²⁶ Hasil wawancara dengan guru pembimbing Agama Islam Ibu Wulan pada tanggal 4 Mei 2007.

2. Siswa dapat lebih diperhatikan karena program remedial memungkinkan guru dan pihak terkait untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap siswa.
3. Dapat membantu siswa untuk lebih cepat menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan kegiatan belajar di kelas akselerasi baik dalam arti waktu maupun materi.
4. Program remedial dapat memperkaya diri siswa dalam proses belajar mengajar baik dari segi materi dan pematangan diri.
5. Membantu siswa untuk dapat beradaptasi dengan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian siswa yang diperkirakan menunjukkan adanya penyimpangan.

IV. Simpulan

1. Pelaksanaan *remedial teaching* dalam rangka membantu menangani masalah kesulitan belajar siswa di SD Muhammadiyah Sapen khususnya bagi kelas akselerasi menggunakan prosedur tertentu, secara operasional pelaksanaannya dibagi menjadi dua. *Pertama* pelaksanaan remedial yang dilakukan oleh guru bidang studi secara perorangan pada waktu dan tempat yang disesuaikan oleh guru masing-masing dan yang *kedua* dilakukan oleh pihak sekolah yang terjadwal yakni pada hari senin, selasa, kamis dan jumat setelah jam sekolah berakhir. Pengorganisasian program ini menunjukkan bahwa sekolah ini sangat memperhatikan dan menjaga mutu serta kualitas peserta didiknya.
2. Adapun faktor yang melatarbelakangi adanya program *remedial teaching* di kelas akselerasi ialah karena aktifitas belajar bagi setiap individu dalam kelas akselerasi tidak selalu berlangsung dengan sempurna sesuai harapan semua pihak, hal ini menunjukkan bahwasannya ada hal-hal yang mempengaruhi perkembangan belajarnya, dengan demikian dibutuhkanlah suatu program yang mampu memperbaiki keadaan tersebut yang dalam hal ini adalah *remedial teaching*. Program ini bertujuan untuk menaikkan taraf penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dengan cara yang lebih sesuai dengan keadaan siswa yang bersangkutan. Paradigma dan alasan inilah yang kemudian digunakan oleh SD Muhammadiyah Sapen dalam membangun sekolah unggul dengan tetap memperhatikan aspek kecerdasan siswa melalui program *remedial teaching* di kelas akselerasi.

3. Kontribusi yang diperoleh peserta didik dari pelaksanaan *remedial teaching* di kelas akselerasi antara lain nilai yang didapat oleh peserta didik yang telah mendapat remedial menjadi lebih baik dari nilai sebelum dia mengikuti remedial, hal ini akan membawa dampak positif bagi perkembangan kejiwaan peserta didik karena dapat memacu semangat dan harga diri peserta didik yang lamban tadi, sehingga secara psikis dia tidak akan merasa rendah diri terhadap teman-teman sekelasnya dengan nilai jelek yang diperolehnya semula dan dapat bersaing lagi dengan teman sekelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
- Amirul Hadi & Daryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial; Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung : Rosda Karya, 1996.
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Galang Press, 2000.
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, penerjemah : Ibnu Setiawan, Bandung : Mizan Media Utama, 2007.
- Hallen A., *Bimbingan Konseling*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Rosda Karya, 2000.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998.
- Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta : PPM, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta : Rajawali, 1986.
- Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Tim Penulis, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : UPP Universitas Negeri Yogyakarta, 1993.
- Undang-Undang SISDIKNAS, Jakarta : Sinar Grafika, 2006.